

Model Evaluasi Otentik dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Digital

Sindy Karulita¹, Sugeng²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Email : sindykarulita@gmail.com ¹; sugeng.medina01@gmail.com ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model evaluasi otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya penguatan karakter siswa di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di MI Al Huda Muara Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI mencakup penilaian berbasis proyek, jurnal harian ibadah, dan observasi perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan praktik spiritual siswa. Di era digital, guru memanfaatkan media digital seperti google form dan aplikasi portofolio untuk mendukung pelaksanaan evaluasi. Temuan menunjukkan bahwa model ini berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, tanggung jawab, dan kejujuran siswa. Kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya pelatihan guru dalam desain evaluasi otentik serta keterbatasan sarana digital. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dan penguatan ekosistem digital sekolah dalam rangka optimalisasi evaluasi otentik berbasis karakter.

Kata kunci: Evaluasi Otentik, Pendidikan Agama Islam, karakter, digital, pembelajaran.

Authentic Evaluation Model in Islamic Religious Education Learning to Strengthen Student Character in the Digital Era

Abstract

This study aims to examine the application of an authentic evaluation model in Islamic Religious Education (PAI) learning as an effort to strengthen student character in the digital era. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation at MI Al Huda Muara Jawa. The results show that authentic evaluation in PAI learning includes project-based assessments, daily worship journals, and observations of students' religious behavior in the school environment. This evaluation not only assesses cognitive aspects but also students' attitudes and spiritual practices. In the digital era, teachers utilize digital media such as Google Forms and portfolio applications to support the evaluation implementation. The findings indicate that this model contributes significantly to shaping students' religious character, responsibility, and honesty. The main obstacles identified are the lack of teacher training in authentic evaluation design and limited digital resources. This study recommends ongoing training and strengthening of the school's digital ecosystem to optimize authentic character-based evaluation.

Keywords: Authentic Evaluation, Islamic Religious Education, character, digital, learning.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia mengamanatkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat melalui pembentukan karakter peserta didik.” Maka dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, harus dirancang tidak hanya mengukur aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik siswa (RI, 2003). Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab. Di era digital yang memiliki tantangan moral dan arus informasi tanpa batas, urgensi penguatan karakter melalui pembelajaran PAI. Evaluasi dalam PAI tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan sikap serta perilaku keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran PAI perlu dirancang secara efektif dan inovatif agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi (Ritonga, 2025). Model evaluasi otentik hadir sebagai alternatif solusi yang relevan. Berbeda dengan evaluasi tradisional yang berfokus pada tes tertulis, evaluasi otentik menekankan pada proses, konteks nyata, dan kebermaknaan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini meliputi tugas proyek, penilaian diri, observasi sikap, hingga jurnal reflektif ibadah. Pendekatan ini sangat tepat dalam konteks PAI karena selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual maupun spiritual.

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk insan kamil, yakni manusia yang berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 13-19 menunjukkan pentingnya pendidikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial dalam pembentukan karakter. Dalam surah Luqman ayat 13 terdapat nilai karakter tauhid, kejujuran, integrasi. Ayat 14 dan 15 terdapat nilai karakter tanggung jawab, kasih sayang, serta hormat. Ayat 16 terdapat nilai karakter amanah, kejujuran dan introspeksi diri. Ayat 17 terdapat nilai karakter kepemimpinan moral, kedisiplinan, serta kesabaran. Ayat 18 dan 19 terdapat nilai karakter rendah hati, dan etika sosial. Oleh sebab itu, evaluasi otentik menjadi pendekatan yang relevan karena mampu menilai hasil belajar secara menyeluruh, termasuk sikap spiritual dan sosial peserta didik. Rasulullah SAW juga mencontohkan pendidikan berbasis keteladanan dan praktik langsung, bukan sekadar hafalan teori (Departemen Agama RI, 2010). Menurut Zakiah Darajat bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim serta tingkah laku sesuai dengan petunjuk agama Islam (Alfi Lutfiyah, 2025).

Secara teoritis, model evaluasi otentik didasarkan pada teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar dan evaluasi yang merefleksikan situasi dunia nyata (Wiggins, 1990). Evaluasi otentik tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi mencakup proyek, portofolio, observasi, dan penilaian diri. Model ini sangat relevan untuk mata pelajaran PAI karena memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dan nilai keislaman melalui tindakan nyata, bukan hanya jawaban ujian. Pada saat ini secara realistis bahwa tantangan pendidikan PAI di era digital menjadikan pembelajaran tetap bermakna dan berdampak pada perilaku siswa, di tengah maraknya distraksi teknologi. Banyak siswa

mahir secara digital, tetapi kurang reflektif terhadap nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, evaluasi otentik yang memanfaatkan media digital secara bijak dapat menjadi solusi untuk menilai sejauh mana peserta didik benar-benar menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara daring maupun luring (Zubaedi, 2011).

Peserta didik mengalami kesenjangan antara pengetahuan agama yang dipelajari di ruang kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari yang penuh dinamika dan tantangan moral. Era digital, yang ditandai dengan derasnya arus informasi, *consumerism of attention*, dan penetrasi budaya populer global, semakin memperumit persoalan tersebut. Fenomena degradasi moral, krisis spiritualitas, hingga hedonisme digital menjadi indikasi bahwa pendidikan agama perlu direvitalisasi melalui pendekatan yang lebih *meaningful* dan kontekstual (Prihantoro & Ata, 2025). Oleh sebab itu, implementasi evaluasi otentik di era digital memerlukan adaptasi. Guru perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana evaluasi dan pembinaan karakter, seperti melalui e-portofolio, video reflektif, atau aplikasi pembelajaran daring. Sayangnya, belum semua guru memiliki kesiapan pedagogik dan teknologis dalam melaksanakan evaluasi otentik secara efektif. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan praktik di lapangan. Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI serta kontribusinya dalam memperkuat karakter siswa di era digital. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui studi kasus pada lembaga pendidikan MI Al Huda Muara Jawa untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai praktik evaluasi otentik dan tantangan yang dihadapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam implementasi model evaluasi otentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap penguatan karakter siswa di era digital. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks dan kontekstual dalam lingkungan secara alami. Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al Huda Muara Jawa. Pemilihan lokasi dilakukan karena madrasah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis digital dan pendekatan karakter. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, dan siswa kelas VI di MI Al Huda Muara Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan implementasi model evaluasi otentik dalam pembelajaran PAI dan dampaknya terhadap penguatan karakter siswa di era digital. Adapun prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan atau Pra-penelitian
 - a. Melakukan observasi awal di MI Al Huda yang menerapkan evaluasi otentik dalam PAI.
 - b. Identifikasi guru dan siswa sebagai informan utama.
 - c. Studi literatur terkait evaluasi otentik, karakter siswa, dan digitalisasi pembelajaran (Moleong, 2014).
2. Perumusan Fokus dan Tujuan Penelitian

- a. Menentukan fokus: implementasi evaluasi otentik dalam PAI, bentuk-bentuk evaluasi otentik yang digunakan, dan dampaknya terhadap karakter siswa.
 - b. Menetapkan tujuan untuk mengeksplorasi praktik baik dan tantangan pelaksanaan di era digital.
3. Pengumpulan Data
- a. Teknik: wawancara mendalam (guru PAI dan siswa), observasi pembelajaran, dan dokumentasi (contoh rubrik penilaian, portofolio, proyek siswa).
 - b. Instrumen: pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist evaluasi karakter (Sugiyono, 2017).
4. Analisis Data
- a. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.
 - b. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik (Miles, M.B dan Huberman, 1994).
5. Pelaporan Hasil
- a. Penyusunan hasil deskriptif dengan narasi temuan lapangan.
 - b. Menyusun model dan rekomendasi implementasi evaluasi otentik dalam PAI berbasis digital untuk pembentukan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Evaluasi Otentik dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MI Al Huda mulai mengimplementasikan model evaluasi otentik melalui penilaian praktik ibadah (seperti wudhu dan shalat), portofolio keagamaan (jurnal ibadah harian), dan proyek-proyek keagamaan (misalnya kampanye digital tentang akhlak mulia). Evaluasi ini lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam, bukan hanya hafalan atau pemahaman kognitif. Guru juga menerapkan evaluasi formatif yang berlangsung terus-menerus melalui observasi sikap dan refleksi siswa. Hal ini relevan dengan pandangan (Wiggins, 1990) bahwa evaluasi otentik harus mencerminkan tugas dunia nyata dan mengukur kompetensi aktual siswa dalam konteks yang bermakna.

2. Penguatan Karakter Siswa Melalui Evaluasi Otentik

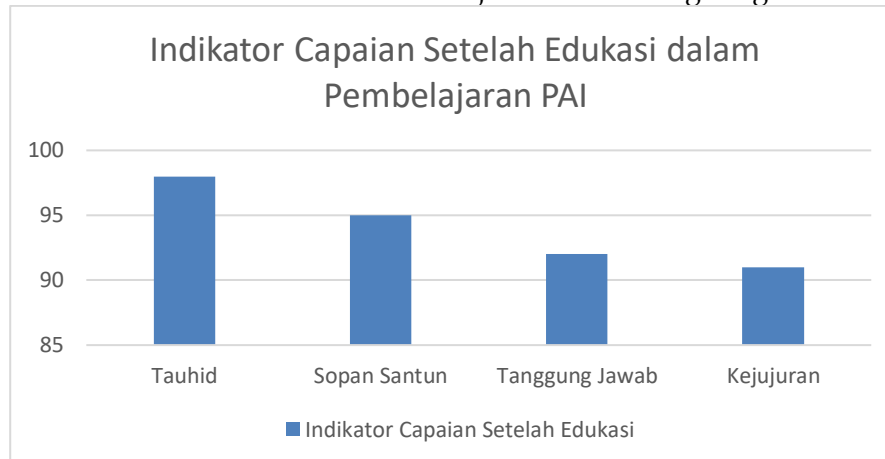
Model ini secara signifikan mendukung penguatan karakter siswa, terutama karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika siswa diminta mengisi jurnal ibadah harian secara reflektif dan jujur, mereka terdorong untuk menjalankan ibadah bukan karena paksaan, melainkan kesadaran nilai. Guru juga menilai bahwa pendekatan ini lebih mampu membentuk karakter Islami dibanding sekadar tes tertulis. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip Pendidikan Karakter menurut (Zubaedi, 2011) bahwa penilaian harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa secara nyata.

3. Peran Teknologi dalam Evaluasi Otentik PAI

Era digital menjadikan teknologi digunakan sebagai media penguatan evaluasi. Guru menggunakan aplikasi seperti Google Form, video pengamatan ibadah, serta platform komunikasi seperti WhatsApp untuk merekam aktivitas siswa. Ini mendukung proses pembelajaran yang fleksibel, personal, dan terdokumentasi. Namun, tantangan yang muncul mencakup kesenjangan literasi digital guru dan siswa, keterbatasan akses internet di beberapa wilayah, serta beban administratif guru dalam menilai aspek afektif siswa satu per satu.

Analisis dokumen berupa kurikulum, RPP, modul digital, dan laporan evaluasi pembelajaran menunjukkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan nilai akhlak dan teknologi digital. Kurikulum sekolah menekankan pembentukan karakter Islami yang berakhlak mulia serta kompetensi penguasaan teknologi (Opermadia et al., 2025). Berikut ini adalah hasil dari pengamatan dalam penelitian

Tabel 1. Skor Realisasi dari Pembelajaran PAI di Lingkungan Sekolah



Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di MI Al Huda, mata pelajaran akidah akhlak yaitu ibu parmini bahwa siswa dan siswi menunjukkan sikap tauhid dengan cara beribadah shalat dhuha dan zuhur secara berjamaah di sekolah, siswa juga menunjukkan sikap sopan santun kepada guru dan teman sebayanya. Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya serta memiliki kejujuran jika menemukan uang yang bukan hak miliknya, kemudian uang tersebut diberikan kepada guru-guru yang berada di ruang guru. Maka dalam era digital sebagai guru di sekolah ini juga memberikan edukasi kepada anak-anak melalui tayangan video singkat maupun pamflet untuk selalu mengingatkan pentingnya tauhid, sopan santun serta tanggung jawab di lingkungan sekolah maupun di rumah. Agar anak-anak dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk nyata dari pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembahasan

Evaluasi otentik dalam PAI mendorong guru untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, melainkan pada pembentukan karakter Islami yang utuh. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, di mana nilai-nilai spiritual siswa harus tetap dijaga seiring penggunaan teknologi. Evaluasi otentik juga memberikan makna pembelajaran yang lebih dalam karena menilai keterlibatan nyata siswa dalam praktik keagamaan dan sosial. Dalam konteks era digital, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan esensi pembentukan karakter siswa. Salah satu solusi inovatif adalah penggunaan evaluasi otentik sebagai strategi untuk menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh dalam praktik keagamaan sehari-hari.

1. Evaluasi Otentik dan Relevansinya dalam Pembelajaran PAI

Evaluasi otentik tidak sekadar menguji pemahaman kognitif siswa melalui pilihan ganda, tetapi lebih menekankan pada tugas-tugas kontekstual yang mencerminkan dunia nyata. Menurut (Wiggins, 1990) evaluasi otentik merupakan penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bentuk nyata. Maka dalam pendidikan agama Islam, hal ini bisa berupa praktik ibadah, proyek keagamaan, jurnal reflektif, dan observasi sikap religius.

2. Penguatan Karakter melalui Evaluasi Otentik

Evaluasi otentik dalam PAI berfokus pada nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan toleransi. Dengan memberikan tugas yang menuntut siswa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti membuat vlog dakwah, ceramah daring, atau kampanye nilai-nilai Islam di media sosial, siswa tidak hanya memahami tetapi juga mengalami nilai itu secara nyata. Menurut (Zubaedi, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam bersifat holistik dan meliputi aspek ruhiyah, akhlak, serta sosial.

3. Peran Teknologi dalam Implementasi Evaluasi Otentik

Teknologi digital mendukung implementasi evaluasi otentik dengan menyediakan platform untuk mengunggah tugas, membuat video edukatif, dan menulis refleksi online. Guru dapat menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Padlet, atau Kahoot untuk mengintegrasikan penilaian otentik. Seperti dikemukakan oleh (Salam, R., & Nurmala, 2020) bahwa penggunaan TIK juga harus disertai dengan filter nilai, agar teknologi tidak menggeser esensi spiritualitas dalam pendidikan agama Islam.

4. Keterlibatan Guru dan Siswa

Guru harus berperan sebagai fasilitator dan penilai yang objektif dalam memandu siswa menyelesaikan tugas-tugas evaluatif. Di sisi lain, siswa perlu didorong untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka. Penilaian formatif melalui portofolio dan rubrik penilaian sangat penting untuk memastikan ketercapaian karakter yang diharapkan.

5. Tantangan dan Solusi

Tantangan utama adalah keterbatasan waktu, beban administrasi, dan literasi digital guru. Solusinya adalah:

- Pelatihan guru secara kontinu (CPD)
- Kolaborasi antarguru dalam menyusun rubrik otentik

- Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek evaluasi

Menurut teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Richard Mayer bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa belajar melalui kombinasi antara teks, gambar, suara, serta animasi. Teori ini menekankan bahwa otak manusia memproses informasi melalui dua saluran utama, yaitu saluran visual dan auditori. Ketika kedua saluran ini dimanfaatkan secara bersamaan melalui media interaktif, maka proses pemahaman retensi informasi menjadi lebih baik (Fajtriansyah & Merlianda, 2025).

Pemilihan jenis media yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar diantaranya yaitu:

1. Video interaktif tematik Islami

Video tematik Islami dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara halus namun mendalam. Ketika siswa menyaksikan tokoh-tokoh dalam video yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga terdorong untuk meneladaninya. Proses ini sejalan dengan prinsip *learning by observing* dalam teori belajar sosial oleh Bandura. Maka video interaktif tematik Islami tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga strategis secara ideologis dalam upaya membumikan nilai-nilai Islam yang kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda di era digital dan Society 5.0.

2. Infografis ajaran Islam

Informasi keagamaan yang disajikan dalam bentuk infografis dapat menjadi alternatif yang efektif untuk melawan disinformasi dan konten keagamaan yang tidak akurat di media sosial. Sebagai media dakwah dan pendidikan, infografis menjadi representasi dari upaya transformasi ajaran Islam dalam bentuk yang adaptif terhadap zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

3. Aplikasi mobile edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an

Aplikasi mobile edukatif berbasis ayat-ayat Al-Qur'an adalah solusi inovatif untuk menghubungkan nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus menegaskan bahwa teknologi bukanlah ancaman, tetapi instrumen dakwah dan pendidikan yang harus dimanfaatkan secara kreatif dan kritis.

4. Game edukatif dengan muatan nilai

Pemanfaatan game edukatif dalam pembelajaran PAI bukan sekadar mengikuti tren digitalisasi pendidikan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam bentuk yang menyenangkan, bermakna, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga, 2025).

Oleh sebab itu, melalui jenis media yang efektif serta memiliki keterkaitan dalam digitalisasi dapat membuat siswa sadar terhadap pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Seperti akhlak kepada

Allah dan sesama manusia, serta diri sendiri dan lingkungan. Proses ini tidak hanya membiasakan perilaku lahiriah, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral secara menyeluruh. Sehingga menghasilkan individu yang beretika tinggi dan berkepribadian mulia. Pendidikan karakter Islam sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menegaskan tujuan dakwahnya adalah menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad). Sehingga pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan. Maka hal ini bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Maulida & Hikmah, 2025).

Pengaruh Evaluasi Pembelajaran PAI terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa. Hasil kajian menunjukkan pengaruh signifikan evaluasi PAI terhadap dimensi karakter religius yang meliputi kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, dan konsistensi ibadah. Perubahan perilaku tampak melalui: Pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, peningkatan kejujuran dan tanggung jawab. Sikap empati dan kepedulian sosial serta toleransi dan etika pergaulan. Kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Maka evaluasi autentik, seperti portofolio spiritual, observasi perilaku, dan penilaian partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga menjadi indikator dalam keberhasilan evaluasi (Aziz et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam juga melibatkan penilaian hasil belajar siswa. Hasil belajar tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai agama. Instrumen penilaian yang digunakan harus mencakup berbagai aspek, seperti tes tertulis, observasi, dan penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan siswa dalam situasi nyata (Marpaung, 2025). Maka dapat dipahami bahwa evaluasi pengembangan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis untuk menilai kualitas, relevansi, dan efektivitas materi yang digunakan dalam pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan materi yang disusun tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia, penguasaan ilmu agamadan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Erwina et al., 2024).

Konsep pendidikan karakter religius dalam Islam bersumber dari integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Menurut Lickona mendefinisikan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Marzuki & Suryana, 2025). Pendidikan karakter religius merujuk pada upaya membentuk manusia beriman dan bertakwa, sebagaimana disebut dalam QS. al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Terjemah: "Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Guru PAI berperan sebagai pembimbing moral dan fasilitator pembelajaran berbasis digital. Mereka memberikan contoh konkret tentang memanfaatkan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam. Beberapa guru mengalami kendala dalam literasi digital, namun

mereka secara aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan teknologi. Dalam menghadapi tantangan seperti perilaku siswa yang cenderung terpapar konten negatif di media sosial, guru memberikan edukasi khusus tentang digital *etiquette* dan digital *literacy* yang dikaitkan dengan nilai agama (Inayatullah, 2025).

SIMPULAN

Model evaluasi otentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terbukti efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa di era digital. Evaluasi otentik memungkinkan guru menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih menyeluruh melalui penilaian praktik ibadah, proyek keagamaan, dan portofolio. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka dan sejalan dengan pendekatan holistik pendidikan Islam.

Integrasi teknologi digital dalam proses evaluasi juga memberikan kemudahan dalam dokumentasi dan pelaporan perkembangan karakter siswa, meskipun menghadapi tantangan literasi digital dan pemerataan akses. Oleh sebab itu, guru PAI perlu terus meningkatkan kapasitasnya dalam mengelola evaluasi otentik berbasis TIK agar hasil pembelajaran lebih bermakna dan berdampak pada kehidupan nyata siswa. Model ini sekaligus menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer untuk membentuk karakter Islami yang kuat di tengah era digital, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Lutfiyah. (2025). *Inovasi dan Transformasi Pendidikan Islam Strategi Holistik Menuju Generasi Berkarakter di Era Digital*. Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Aziz, I., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa. *Instruktur: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 18–26.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Erwina, M. A., Arief, A., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2024). Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran PAI. *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 471.
- Fajtriansyah, A. P., & Merlianda, D. (2025). Digitalisasi Materi Ajar PAI Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 2. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.240>
- Inayatullah, A. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Digita. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77.
- Marpaung, I. L. (2025). Evaluasi Pengajaran PAI di Sekolah Dasar dalam Membentuk Siswa yang Berakhlak Mulia. *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 197.
- Marzuki, D. N., & Suryana, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi Penguatan Karakter Religius dan Profil Pelajar Pancasila. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 623.
- Maulida, N. N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Konsep , Nilai , dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI. *JUPERAN: Jurnal*

Pendidikan dan Pembelajaran, 04(02), 462.

Miles, M.B dan Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Moleong, L. . (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Opermadia, S., Gusnita, N., Dika, L., & Suyani, N. E. (2025). Integrasi Akhlak dan Inovasi Digital untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Journal of Education Research*, 0738(4), 842–849.

Prihantoro, W. K., & Ata, U. A. (2025). Implementasi Deep Learning untuk Meningkatkan Karakter Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 255.

RI, U. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-undang RI.

Ritonga, S. (2025). Desain Media Pembelajaran dalam Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 574.

Salam, R., & Nurmala, D. (2020). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 84.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Wiggins, G. (1990). *The Case for Authentic Assessment*. ERIC Digest.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.